



Implementasi Sila Ketiga Pancasila dalam Membangun Sikap Persatuan dan Pencegahan Intoleransi di SMAN 1 Cepogo Boyolali

Implementation of the Third Principle of Pancasila in Building an Attitude of Unity and Preventing Intolerance at SMAN 1 Cepogo Boyolali

Yosiana Ari Anggraheni¹, Nafaul Tri Anggara², Mutrofi Al Khafidz³, Namira Ayu Arini Putri⁴,
Nurul Hidayati⁵

¹Prodi Teknik Informatika, Universitas Boyolali, Indonesia

²Prodi Manajemen, Universitas Boyolali, Indonesia

³Prodi Hukum, Universitas Boyolali, Indonesia

Korespondensi penulis: yosianaarianggraheni12@email.com

Article History:

Diterima: 23 Desember 2025;

Direvisi: 30 Januari 2026;

Disetujui: 20 Februari 2026;

Tersedia Online: 28 Maret 2026;

Diterbitkan: 2 April 2026.

Keywords: Pancasila, Unity;
Intolerance Prevention;
Education; Social Cohesion

Abstract : *Intolerance in schools has become a pressing issue in Indonesia, particularly at SMA Negeri 1 Cepogo, Boyolali a community service partner that has struggled to absorb anti-intolerance material in Civics and Islamic Religious Education PPKn subjects despite being integrated into the curriculum. Differences in religion, ethnicity, and social background often trigger misunderstandings and conflicts among students, threatening the social cohesion of education. This community service is relevant because the Third Principle of Pancasila, "Indonesian Unity," is an essential ideological foundation for maintaining national harmony in an era of plurality. The main objective is to improve students' understanding and soft skills of tolerance through an innovative internalization of the value of unity. The methodology combines a qualitative descriptive approach with basic quantitative data, targeting 70 10th-grade students through a series of participatory socialization, reflective discussions, interactive educational games, and Kahoot-based digital quizzes with pre- and post-test evaluations. Empirical results recorded a significant increase in understanding of intolerance from an average of 70% to 90% (a 28.6% increase), proving the effectiveness of Pancasila-based collaborative learning strategies in shaping inclusive character. The research's implications recommend systematically strengthening the Pancasila curriculum, accompanied by tripartite collaboration between schools, families, and communities, to ensure a sustainable ecosystem of tolerance. Overall, the Third Principle of Pancasila has proven to be a strategic pillar for building harmonious and inclusive school unity.*

Abstrak

Ketidaktoleranan di lingkungan sekolah telah menjadi persoalan mendesak di Indonesia, khususnya di SMA Negeri 1 Cepogo, Boyolali mitra pengabdian yang mengalami kesulitan penyerapan materi anti-intoleransi dalam mata pelajaran PPKn dan Pendidikan Agama Islam meskipun telah terintegrasi kurikulum. Perbedaan agama, etnis, dan latar belakang sosial kerap memicu kesalahpahaman serta konflik antar siswa, mengancam kohesi sosial pendidikan. Pengabdian ini relevan karena Sila Ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia," menjadi fondasi ideologis esensial menjaga harmoni bangsa di era pluralitas. Tujuan utama adalah meningkatkan pemahaman dan softskill toleransi siswa melalui internalisasi nilai persatuan secara inovatif. Metodologi menggabungkan pendekatan deskriptif kualitatif

dengan data kuantitatif dasar, menargetkan 70 siswa kelas X melalui rangkaian sosialisasi partisipatif, diskusi reflektif, permainan edukatif interaktif, serta kuis digital berbasis Kahoot dengan evaluasi pre-test dan post-test. Hasil empiris mencatat peningkatan signifikan pemahaman intoleransi dari rata-rata 70% menjadi 90% (kenaikan 28,6%), membuktikan efektivitas strategi pembelajaran kolaboratif berbasis Pancasila dalam membentuk karakter inklusif. Implikasi penelitian merekomendasikan penguatan kurikulum Pancasila secara sistematis disertai kolaborasi tripartit sekolah-keluarga-masyarakat demi keberlanjutan ekosistem toleransi. Secara keseluruhan, Sila Ketiga Pancasila terbukti sebagai pilar strategis membangun persatuan sekolah yang harmonis dan inklusif berkelanjutan.

Kata Kunci: Pancasila; Pencegahan Intoleransi; Pendidikan; Kohesi Sosial

1. PENDAHULUAN

Isu intoleransi, yang diartikan sebagai sikap ketidakmauan untuk menghargai perbedaan pandangan atau praktik individu lain, telah menjadi tantangan sosial dan pendidikan yang signifikan di Indonesia (Daffa et al., 2025) Sikap ini berpotensi besar memicu terjadinya kekerasan, diskriminasi, hingga konflik berbasis agama, yang pada akhirnya dapat mengancam integritas dan persatuan nasional (Setiabudi et al., 2022) . Lingkungan pendidikan, terutama di kalangan peserta didik, merupakan area kritis di mana intoleransi dapat mengganggu proses pembelajaran dan menghambat perkembangan karakter generasi (Imtihana, 2022)

Studi kasus di SMA Negeri 1 Cepogo Boyolali menunjukkan adanya kesenjangan, di mana materi anti-intoleransi meskipun sudah diintegrasikan dalam mata pelajaran seperti PPKN dan Pendidikan Agama Islam tampaknya belum terserap secara mendalam oleh siswa. Kondisi ini menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk merancang intervensi yang lebih terstruktur dan implementatif di lapangan (Nova Tri Prasetyo et al., 2024).

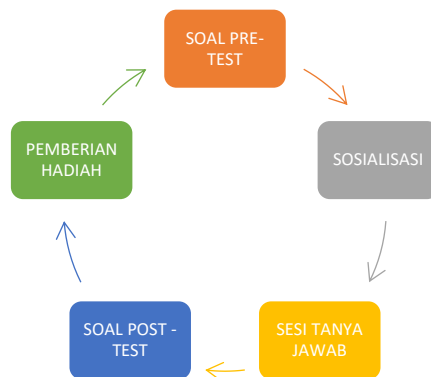
Penelitian ini didasari oleh keyakinan bahwa penanaman nilai-nilai Persatuan Indonesia, sebagaimana termaksud dalam Sila Ketiga Pancasila, merupakan strategi efektif untuk menangkal radikalisme dan intoleransi sejak dini (Setiabudi & Pakarina, 2022). Sila ini mengandung nilai-nilai fundamental seperti semangat kebangsaan, gotong royong, toleransi, dan musyawarah. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut (Astardinata et al., 2023) proyek ini berupaya menciptakan masa depan bangsa yang harmonis dan menghargai keberagaman (Andiani et al., 2024).

Implementasi prinsip persatuan dalam dunia pendidikan tidak hanya bertindak sebagai pelindung terhadap intoleransi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk merumuskan identitas nasional yang bersifat inklusif (Astardinata et al., 2023). Pendidikan yang berlandaskan Pancasila menekankan bahwa keragaman adalah aset, bukan suatu hal yang mengancam, sehingga para siswa diajak untuk memandang perbedaan sebagai peluang yang dapat memperkaya proses pembelajaran dan interaksi sosial (Tanamal et al., 2022). Dengan demikian, sekolah berfungsi sebagai habitat

yang aman bagi siswa untuk berinteraksi antar budaya, agama, dan latar belakang sosial, sekaligus mengembangkan perasaan solidaritas yang mendalam di antara mereka (Astardinata et al., 2023).

2. METODE

Pelaksanaan program pengabdian ini bertempat di SMAN 1 Cepogo Boyolali berlangsung pada hari Rabu, 19 November 2025, dimulai pada pukul 10.15 WIB hingga selesai. Sasaran utama kegiatan adalah para pelajar kelas X, mengingat rentang usia tersebut merupakan periode vital bagi pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai kebangsaan. Riset ini menerapkan metode kualitatif deskriptif yang diperkuat dengan pengumpulan data kuantitatif sederhana. Strategi yang dijalankan mengedepankan aspek partisipatif dan reflektif agar peserta didik tidak hanya berperan sebagai audiens pasif, melainkan mampu menginternalisasi materi dalam kehidupan sekolah. Alur kegiatan dimulai dengan pembukaan, pelaksanaan pre-test untuk memetakan pemahaman awal, pemaparan materi, diskusi interaktif, dan diakhiri dengan post-test serta dokumentasi bersama. Urutan metode ini disiapkan untuk memastikan bahwa program selain itu berfokus dalam penyampaian informasi, melainkan mendorong proses refleksi, meningkatkan kesadaran, serta memfasilitasi perubahan perilaku menuju praktik komunikasi yang etis, baik dalam interaksi tatap muka maupun melalui media digital.



Gambar 1. Diagram Metode Pelaksanaan

3. HASIL

Kegiatan Sosialisasi Cegah Intoleransi Melalui Sila ke 3 Pancasila

Kegiatan ini ditargetkan untuk para siswa kelas X 3 dan X 4 yang berjumlah 70 siswa. Tujuan dari program edukasi saat ini adalah guna meningkatkan pemahaman tentang prinsip menjaga kerukunan sosial saat di lingkungan sekolah sebagai langkah pencegahan mengenai sikap intoleran

yang bisa mengganggu keharmonisan sosial. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam satu sesi utama dengan durasi sekitar 1 jam. Dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal pelaksanaan dan sasaran peserta, serta menyiapkan materi sosialisasi yang berfokus pada nilai Sila Ketiga Pancasila dan upaya pencegahan intoleransi.

Program diawali oleh sambutan pembuka sekaligus pengenalan seluruh pihak yang terlibat. Setelah itu pre- test untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang intoleransi setelah itu penyampaian materi utama mengenai upaya pencegahan intoleransi melalui implementasi Sila Ketiga Pancasila dilakukan menggunakan presentasi visual (PPT) yang diselingi dengan ice breaking. Tujuan dari sosialisasi ini adalah mendistribusikan informasi secara komprehensif, menyebarkan nilai-nilai kebaikan, dan memberikan edukasi yang terstruktur kepada seluruh peserta.



Gambar 1. Penyampaian Materi Sosialisasi

Berdasarkan materi ppt yang diberikan dapat disimpulkan bahwa intoleransi di sekolah merupakan isu sosial yang harus ditangani dengan cara yang sistematis dan berkelanjutan. Implementasi Esensi nilai-nilai Pancasila, dengan penekanan utama pada Sila Ketiga menekankan Persatuan Indonesia, memegang peranan penting dalam menciptakan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta memperkuat kesatuan di tengah-tengah keberagaman. Dengan menerapkan pendidikan yang fokus pada nilai toleransi, dialog yang terbuka, penegakan prinsip yang adil, dan partisipasi semua anggota sekolah, lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan harmonis bisa tercipta. Dengan begitu, pengamalan sila ketiga Pancasila tak hanya berperan sebagai dasar ideologis, tetapi juga sebagai solusi yang praktis untuk mencegah dan mengurangi sikap intoleransi di kalangan siswa.

Game Kuis Interaktif Pre – Test & Post – Test

Game Kuis Interaktif untuk Pre-Test & Post -Test Sebelum materi diberikan, siswa diminta mengerjakan pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka sebelum mengikuti kegiatan. Selanjutnya, materi disampaikan melalui penjelasan, diskusi, serta contoh situasi agar siswa lebih mudah memahami topik yang dibahas.

Setelah seluruh materi selesai disampaikan, siswa kembali mengerjakan Post-test dilaksanakan dengan pertanyaan serupa seperti Pre-test. Analisis perbandingan kedua hasil tes dilakukan guna mendeteksi peningkatan pengetahuan. Dengan cara ini, efektivitas kegiatan sosialisasi dapat dinilai secara jelas dan terukur.



Gambar 2. Sesi Pre - Test & Post - Test

Kuis ini secara spesifik dirancang untuk menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan, memicu partisipasi aktif siswa, dan mengukur sejauh mana materi telah dipahami. KAHOOT akan menjadi platform yang digunakan untuk menjalankan kuis interaktif ini.

Tabel 1. Perbandingan Rata - Rata Nilai

Tahap Evaluasi	Rata – Rata Nilai
Soal Pre - Test	70 %
Soal Post - Test	90%

Kegiatan penyuluhan mengenai pencegahan intoleransi yang diadakan di SMA NEGERI 1 CEPOGO BOYOLALI memberikan hasil yang baik bagi wawasan siswa mengenai pentingnya nilai toleransi di area pendidikan. Berdasarkan evaluasi via Pre-test dan Post-test, tampak adanya kemajuan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang apa itu intoleransi, berbagai wujudnya,

dan cara pencegahannya secara proaktif dalam rutinitas sehari – hari . Rata-rata nilai pemahaman mendalam siswa naik berawal 70% sebelum penyuluhan berubah 90% setelah rangkaian kegiatan berakhir. Lonjakan ini membuktikan bahwa metode penyampaian yang menarik dan melibatkan partisipasi siswa dapat meningkatkan kesadaran kritis mereka tentang pentingnya membangun ruang pembelajaran yang ramah, aman, dan menghargai keragaman.

Apresiasi

Sesudah penyampaian materi selesai dilanjut dengan Post – Test game interaktif Kahoot dengan soal yang sama hasil menunjukkan pemahaman siswa meningkat setelah penyampaian materi. 3 Siswa peringkat teratas mendapatkan hadiah sebagai penghargaan.



Gambar 3 . Penyerahan Hadiah

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberian hadiah pasca-tes kepada siswa yang meraih tiga posisi teratas berdampak positif pada semangat belajar mereka. Penghargaan tersebut berfungsi sebagai pengakuan atas pencapaian akademik yang telah dicapai, serta memotivasi siswa untuk lebih aktif dan berusaha dalam belajar. Di samping itu, aktivitas ini juga menciptakan suasana persaingan yang sehat dan mendukung dalam proses pembelajaran, sehingga dapat

berkontribusi pada peningkatan kualitas hasil belajar siswa.



Gambar 4 . Sesi Foto Bersama

Setelah sesi penyerahan hadiah kepada siswa berprestasi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi penutupan sebagai penanda berakhirnya seluruh rangkaian kegiatan. Penutupan dilakukan secara tertib dan kondusif, kemudian diakhiri dengan sesi foto bersama antara tim pelaksana dan para siswa sebagai bentuk dokumentasi kegiatan.

4. DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi pencegahan intoleransi melalui implementasi nilai-nilai Sila Ketiga Pancasila di SMA Negeri 1 Cepogo Boyolali menunjukkan capaian yang signifikan baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial peserta didik. Analisis pre-test dan post-test mengungkapkan perkembangan pemahaman siswa dari rata-rata 70% menjadi 90%. Temuan ini mengindikasikan bahwa program pendidikan yang disusun dengan pendekatan partisipatif dan sesuai situasi lapangan, efektif dalam mengembangkan literasi nilai toleransi serta persatuan di lingkungan sekolah.

Secara empiris, peningkatan tersebut sejalan dengan pandangan pendidikan nilai (value education) yang menekankan bahwa internalisasi nilai tidak cukup melalui penyampaian kognitif semata, tetapi membutuhkan keterlibatan partisipasi aktif pelajar dalam kegiatan pembelajaran (Salama, 2025) Penggunaan metode kolaboratif seperti sesi diskusi, studi kasus, lalu kuis bermediasi digital Kahoot efektif menghadirkan lingkungan belajar yang menyenangkan, mendorong keaktifan siswa, serta memperkuat daya serap siswa terhadap materi toleransi dan persatuan. (Sakdah et al., 2022).

Hasil kegiatan sosialisasi di SMAN 1 Cepogo Boyolali juga menunjukkan bahwa metode

pengajaran yang mendorong keterlibatan siswa, contohnya diskusi kelompok, kuis interaktif, serta pemeriksaan kasus, sukses menguatkan pemahaman mereka secara signifikan (Meri Andani, 2024). Pendekatan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui ceramah, melainkan harus melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan reflektif. Dengan cara ini, siswa lebih mudah menghayati pentingnya toleransi dan mampu menerapkannya dalam interaksi sehari-hari (Fouk, 2023; Salama, 2025)

Diskusi Teoretik yang Relevan dengan Temuan Sila Ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, mengandung nilai-nilai esensial seperti nasionalisme inklusif, solidaritas sosial, semangat gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam kerangka teori kohesi sosial, nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai perekat sosial yang mampu mereduksi potensi konflik yang muncul akibat perbedaan identitas (Izzat et al., 2025). Sejalan dengan itu, e-book Pendidikan Pancasila untuk SMA Kelas X (Kemdikbud 2023) menekankan perlunya integrasi nilai persatuan dalam kurikulum agar siswa terbiasa menghargai keberagaman sejak dini.

Pemakaian teknologi digital merupakan sebuah pendekatan krusial dalam meningkatkan jangkauan pendidikan karakter. (BPIP 2024) melalui e-book tentang Implementasi Nilai Pancasila di Era Digital menyoroti bahwa media digital dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menanamkan nilai persatuan dan toleransi. Dengan memanfaatkan platform digital, para siswa memiliki kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan kehidupan mereka, sehingga pendidikan Pancasila menjadi lebih kontekstual dan responsif terhadap perubahan zaman.

Keberhasilan program penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga mencerminkan efektivitas metode berbasis proyek dalam menanamkan nilai persatuan. (Henni, 2024) menekankan bahwa kegiatan yang berbasis proyek dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam praktik nyata nilai kebangsaan. Melalui kerja sama antar kelompok, siswa belajar untuk berkolaborasi, menghormati perbedaan, dan membangun sikap toleransi yang merupakan dasar penting dalam kehidupan sosial (Pendidikan 2024).

Intoleransi berdampak negatif terhadap iklim sekolah karena mengurangi partisipasi aktif dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak inklusif sehingga upaya pembinaan nilai demokrasi perlu diperkuat melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler (Maimun, et al, 2024). Di tingkat pelajar, munculnya tindakan seperti bullying dan pembedaan berdasarkan agama atau

suku menunjukkan bagaimana intoleransi konkret memengaruhi relasi antar siswa dan proses pembelajaran sehari-hari (Rosalia, 2020). Beberapa faktor penyebab intoleransi pada remaja meliputi latar belakang keluarga, lingkungan Peran media sosial dan teknologi harus diakui sebagai pendorong penyebaran informasi yang dapat memperkuat narasi intoleransi jika tidak disertai literasi digital dan moderasi kontenungan masyarakat, perbedaan kematangan emosional, dan pola pertemanan yang eksklusif (Fouk, 2023)

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat penting untuk menguatkan nilai toleransi karena sinkronisasi pesan di rumah dan lingkungan masyarakat mendukung keberlanjutan perubahan sikap siswa (Prasetyo et al., 2024). Keberhasilan program penyuluhan di SMAN 1 Cepogo Boyolali menunjukkan pentingnya kerjasama dari berbagai pihak dalam mengajarkan toleransi. Institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat perlu bekerja sama agar nilai toleransi yang dipelajari siswa di sekolah tetap terjaga saat mereka berada di luar lingkungan pendidikan formal (Prasetyo et al., 2024) Dukungan dari kebijakan pemerintah juga merupakan elemen krusial dalam memperkuat pendidikan karakter yang berdasarkan Pancasila, sehingga nilai-nilai persatuan dapat ditanamkan secara berkelanjutan di berbagai tingkat pendidikan (Taufiq et al., 2024). Dengan demikian, pelaksanaan Sila Ketiga Pancasila tidak hanya penting sebagai pendekatan untuk mencegah intoleransi, tetapi juga sebagai dasar bagi pembangunan bangsa yang adil dan harmonis.

5. KESIMPULAN

Kegiatan bakti masyarakat yang digelar di SMAN 1 Cepogo, Boyolali melalui penerapan nilai-nilai Sila Ketiga Pancasila menunjukkan perkembangan yang berarti dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya sikap toleran dan pencegahan intoleransi. Hasil dari evaluasi pra-tes dan pasca-tes mencatat peningkatan rata-rata pemahaman siswa dari 70% menjadi 90%, yang menegaskan bahwa metode partisipatif, reflektif, dan interaktif efektif dalam memperkuat internalisasi nilai persatuan pada peserta didik. Temuan ini memberikan gambaran teoritis bahwa edukasi nilai tidak hanya harus disampaikan secara kognitif, tetapi juga harus melibatkan pengalaman belajar yang menyenangkan, kolaboratif, dan berbasiskan pada konteks kehidupan nyata.

Kegiatan ini menguatkan pandangan bahwa Sila Ketiga Pancasila berperan sebagai pengikat sosial yang mampu mengurangi risiko konflik yang timbul akibat perbedaan identitas. Nilai-nilai

dasar seperti kerja sama, solidaritas, dan penghormatan terhadap keberagaman terbukti relevan untuk menciptakan kohesi sosial dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan Pancasila dapat dioptimalkan sebagai strategi pencegahan terhadap timbulnya intoleransi, sekaligus menjadi fondasi bagi pembentukan karakter kebangsaan yang inklusif dan harmonis.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan guru SMAN 1 Cepogo Boyolali atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung. Apresiasi juga ditujukan kepada para siswa kelas X yang berpartisipasi dengan penuh semangat sehingga kegiatan ini terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih yang mendalam diberikan kepada Dosen Pembimbing atas arahan, masukan, dan bimbingan akademik yang sangat berharga dalam setiap tahap pelaksanaan. Selain itu, Apresiasi diberikan kepada Universitas Boyolali yang telah memfasilitasi tim pelaksana dalam bentuk dukungan akademik dan lingkungan penelitian yg kondusif.

DAFTAR REFERENSI

- Andiani, R. A., Dhania, R., Vega, A., Udhmah, L., Fajar, M., Atmaja, R., Agustina, A. D., Valencia, Y. B., Puspita, M., Arifin, S. N., Rahma, N. V., & Naim, M. (2024). Penerapan sila ketiga dalam menangani kasus perbedaan. *Jurnal Pendidikan*, 27–33.
- Astardinata, A. I., Al, M., Ridho, K., & Saputri, E. F. (2023). Implementasi makna nilai Pancasila sila ke-3. *Indigenous Knowledge Journal*, 2(5), 375–380.
- Fouk, A. (2023). Pencegahan sikap intoleransi pada siswa melalui penguatan pendidikan Pancasila (Studi kasus SMA PABA Binjai). *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hj75c>
- Daffa, M., Setiawan, D., Zahra, S., Darmawan, I. T., Putra, R., Antoni, H., Jl, A., & Box, P. P. O. (2025). Peran pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan mengatasi dekadensi moral di kalangan Generasi-Z pada era digital. *Jurnal Pendidikan*, 43–54.
- Imtihana, A. (2022). Pembinaan nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 49–57.
- Izzat, B., Handaru, W., Tinggi, S., & Baptis, T. (2025). Memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat plural. *Jurnal Servatio*, 41–50.
- Maimun, I. D. G. P., & C. A. P. (2024). Proses pembinaan nilai-nilai demokrasi siswa SMA Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 24(1), 462–468. <https://doi.org/10.21009/jimd.v24i1.49719>
- Andani, M. (2024). Implementasi pendidikan Pancasila dalam pendidikan toleransi di era digital. *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 33–43.
- Prasetyo, N. T., Sariyani, S., & M. D. H. (2024). Implementation of the Pancasila student profile

- strengthening project (P5) in enhancing student character. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6278>
- Rosalia, M. (2020). Peningkatan pendidikan Pancasila dalam bersikap anti intoleransi. *Jurnal Pendidikan*, 7–10.
- Sakdah, M. S., Prastowo, A., & Anas, N. (2022). Implementasi Kahoot sebagai media pembelajaran berbasis game based learning terhadap hasil belajar dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 487–497.
- Salama, L. I. (2025). Internalisasi nilai sosial melalui peran sekolah dalam kehidupan anak. *Mahasiswa dan Akademisi*, 1(3), 1–7.
- Setiabudi, N., & Pakarina, N. (2022). Intoleransi di tengah toleransi kehidupan beragama generasi. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran*, 7.
- Setiabudi, W., Paskarina, C., & Wibowo, H. (2022). Intoleransi di tengah toleransi kehidupan beragama generasi muda Indonesia. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 7(1), 51–64. <https://journal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/view/29368>
- Tanamal, N. A., Baralaska, S., & Siagian, U. (2022). Implementasi nilai Pancasila dalam menangani intoleransi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Pancasila*.
- Taufiq, O. H., Galuh, U., & Galuh, U. (2024). Kebijakan pemerintah dalam menanggulangi ancaman intoleransi beragama terhadap ketahanan ideologi Pancasila di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(2), 161–182.
- Asroni, A., Ma, S. M. A., & Mak, S. M. K. (2023). Pendidikan Pancasila. Buku ajar.
- Henni, E. (2024). Buku ajar pendidikan Pancasila.
- BPIP. (n.d.). Implementasi nilai Pancasila di era digital. Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. <https://bpip.go.id/publikasi/ebook-pancasila-digital>
- Standar, B., Pendidikan, D. A. N. A., & Sapei, M. (n.d.). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.